



Blue Accounting Bagi Masyarakat Laut: Studi Kasus di Desa Torosiaje Gorontalo

Nilawaty Yusuf^{1*}, Niswatin², Muhammad Fadli Mantali³, Ardi Wiranata Moogangga⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*nilawaty.yusuf@ung.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel

Tanggal Submit 10 Oktober 2024

Tanggal revisi 12 Januari 2025

Tanggal Accepted 5 Maret 2025

Key words:

Blue Accounting, Sustainability,
Budget Environment,
Marine Communities

DOI:

[10.36805/akuntansi.v10i1.8097](https://doi.org/10.36805/akuntansi.v10i1.8097)

Open access under Creative
Common Attribution-ShareAlike
(CC-BY-SA)



ABSTRACT

This research aims to find out the implementation of Blue Accounting for the Torosiaje Sea community. To be able to answer the problem in the application of blue accounting in the Torosiaje marine community, the researcher uses a qualitative research method with a case study approach. The researcher uses stages based on accounting principles, namely identification, recognition, measurement, presentation and disclosure to measure the implementation of blue accounting. The data collection methods used are observation, interviews and documentation, and the informant chosen is the village government as the one who practices blue accounting. The results of the study found that the village government has implemented the practice of blue accounting with a budget for environmental management and a budget for improving the community's economy as well as a budget for social aspects as a goal for the sustainability of the marine ecosystem.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi *Blue Accounting* masyarakat Laut Torosiaje. Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penerapan *blue accounting* pada masyarakat laut Torosiaje peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang berdasar pada prinsip akuntansi yaitu identifikasi, pengakuan, pengukuran penyajian serta pengungkapan untuk mengukur implementasi *blue accounting*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta informan yang dipilih adalah pemerintah desa selaku yang mempraktikkan *blue accounting*. Hasil penelitian menemukan bahwa pemerintah desa telah menerapkan implementasi praktik *blue accounting* dengan adanya anggaran untuk pengelolaan lingkungan dan anggaran untuk peningkatan ekonomi masyarakat serta anggaran aspek sosial sebagai tujuan untuk keberlanjutan ekosistem laut.

1. Pendahuluan

Hadirnya *blue accounting* melihat struktur sosial serta interaksi manusia berdampak kesejahteraan (Perkiss S, McIlgorm A, Nichols R, Lewis AR, Lal KK, 2022). Akuntansi laut digunakan untuk mengamatkan ekosistem, dampak potensi akuntansi laut untuk pemerintah masyarakat dan lautnya. Sektor kelautan dan perikanan adalah salah satu bagian dari partisipasi dalam bidang kelautan yang khususnya yang ada di wilayah pesisir yang mampu meningkatkan perekonomian.

Akuntansi bukan hanya memberikan cerminan dari realitas, namun juga dapat membentuk sebuah realitas, mengemukakan bahwasanya proses dari akuntansi terdapat buah pikiran yang memberikan landasan proses akuntansi tersebut yakni berupa pendapat-pendapat dasar, konsep, penjelasan, deskripsi dan penalaran. Oleh karenanya buah pikiran yang timbul dari praktik akuntansi memberikan ketertarikan tersendiri untuk diteliti, dengan tujuan untuk

perkembangan ilmu akuntansi kedepannya (Sujarwo et al., 2022). Penerapan akuntansi nelayan di kawasan Teluk Tomini dimana mampu menghindari permasalahan hutang piutang serta masalah yang muncul, hasil penelitian ini menjelaskan adanya interaksi kehidupan nelayan yang berbeda. Keunikannya bukan hanya pada hasil tetapi ditemukan keterkaitan makna pada praktik akuntansi dalam bentuk akuntabilitas (Niswatin et al., 2024).

Hadirnya *Blue accounting* mengisi kekosongan di bidang akuntansi dimana hanya mengedepankan sisi finansial sebagai pengambilan keputusan dan sisi kelestarian lingkungan dan sosial belum dikedepankan. *Blue accounting* berfokus pada akuntansi lingkungan dimana memerlukan informasi serta komunikasi mengenai aset kelautan untuk keberlanjutan, laut menghasilkan sumber daya ekosistem yang besar, tidak sebatas pada memanfaatkan tenaga kerja nelayan maupun pemasok, energi bahkan modal yang dikeluarkan (Rocha et al., 2018). *Blue accounting* merupakan momentum dalam memetakan informasi secara berkelanjutan dan pemangku kepentingan yang mengambil keputusan investasi dan pendanaan di bidang maritim dapat mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan

Blue accounting bagian dari *Blue Economic* berfokus pada pembangunan ekonomi berbasis darat dan laut yang berkelanjutan (*sustainable*) dalam pengembangan kawasan pesisir, komunitas masyarakat, dan pemeliharaan sumber daya alam hingga ke sektor wisata pantai. Implementasi *blue accounting* harusnya memiliki sikap sadar akan kelestarian lingkungan yang berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat sehingga berkesinambungan (*sustainable*) (Ardiansyah & Umarella, 2022). (Pada dasarnya penerapan konsep *blue economy* pada wilayah pesisir berpengaruh pada bidang pembangunan hal ini memberikan poin penting untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan ekonomi masyarakat (Prayuda, 2019).

Masyarakat Torosiaje merupakan masyarakat yang unik yang terlihat pada kelekatan terhadap laut baik secara fisik maupun emosional sehingga untuk menjaga rumah tempat mereka hidup perlu adanya penerapan *blue accounting* sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap laut. Desa Torosiaje ini terletak di kawasan Teluk Tomini, Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Aktivitas mereka selalu berkaitan dengan laut sehingga untuk menjaga lingkungan mereka dibutuhkan dukungan masyarakat laut terutama Pemerintah.

Salah satu tantangan penerapan *blue accounting* yang belum begitu lekat di telinga masyarakat laut untuk itu membutuhkan kerjasama baik antara pemerintah desa. Aktivitas kehidupan mereka yang sering kali berhadapan langsung dengan laut membuat lingkungan sekitar mereka juga akan berdampak, peran masyarakat laut lebih khusus pemerintah sangat dibutuhkan (Setyaningsih et al., 2023). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi *Blue Accounting* masyarakat Laut Torosiaje.

2. Tinjauan Pustaka

Teori Legitimasi

Teori ini menjelaskan perusahaan dan masyarakat bagian yang tidak terpisahkan dimana perlu adanya perhatian terhadap norma masyarakat yang sejalan dan selaras. Fokus Teori Legitimasi terdapat hubungan sosial mengenai perusahaan serta masyarakat dimana perusahaan dituntut untuk memenuhi harapan masyarakat. Teori Legitimasi juga menyatakan bahwa dengan batasan serta norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha meyakinkan pihak eksternal bahwa aktivitas yang mereka lakukan dapat diterima secara luas. Hal ini menunjukkan adanya perusahaan/ organisasi dapat berlanjut dimana sistem dan nilai yang diterapkan menjalankan aktivitas sesuai dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat (Damayanti & Astuti, 2022).

Blue Accounting

Blue Accounting adalah turunan dari *blue ekonomi* yang membahas ekonomi berbasis laut maupun darat secara berkelanjutan (*sustainable*) yang mencakup pengembangan kawasan pesisir, masyarakat, sumber daya alam, sumber daya manusia, pemeliharaan sektor wisata pantai. Implementasi *Blue Accounting* menjadi kepentingan serta kesadaran berbagai pihak untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan dan mensejahterakan masyarakat secara berkesinambungan (Syah et al., 2020). Salah satu yang menjadi aspek penting dalam penerapan implementasi *blue accounting* yaitu adanya ketersediaan sumber daya alam dan manusia sebagai bentuk pengembangan ekonomi berbasis laut. Pendapatan masyarakat menjadi tolak ukur untuk mengukur kesejahteraan masyarakat (Ardiansyah & Umarella, 2022).

Blue accounting digunakan pertama kali di di Great Lakes dan St. Lawrence River oleh Abreu pada aspek triple bottom line yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. *Blue accounting* adalah hasil berpikir mengenai kemaritiman serta aset-aset yang tergabung didalamnya menjadi penggerak ekonomi laut (Syah et al., 2020)

Penelitian (Syah et al., 2020) menjelaskan akuntansi biru menjadi bagian dari perkembangan akuntansi lingkungan serta berkaitan dengan profesi akuntansi, dimana dalam penelitian mendorong para akuntan untuk dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. serta pada penelitian David dan Sakura 2019, menjelaskan *blue accounting* digunakan untuk menganalisis ekonomi biru. Sebagai bahan dalam mengembangkan ketertarikan masyarakat serta organisasi terkait mengenai pengelolaan ekosistem laut. Tujuannya meningkatkan minat masyarakat dan organisasi mengenai pembentukan ekosistem laut yang difokuskan pada beberapa aspek. (Nabil & Dwiridotjahjono, 2024) *Blue Accounting* merupakan pendekatan inovatif untuk pengelolaan sumber daya laut yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep ini menekankan pentingnya pengukuran dan pelaporan nilai ekosistem laut, termasuk kontribusinya terhadap ekonomi, serta kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan sumber daya perairan. Menurut Benessaiah et al. (2019), *Blue Accounting* berfungsi sebagai jembatan antara ekonomi biru dan keberlanjutan, mendorong investasi yang lebih berkelanjutan di sektor kelautan

Masyarakat Pesisir

Pada dasarnya wilayah Indonesia sebagian besar terdiri dari perairan baik itu lautan dan pantai. Wilayah pesisir merupakan pertemuan antara darat dan laut, daerah pesisir sering kali menjadi tempat masyarakat pesisir menetap serta tinggal. Aktivitas masyarakat pesisir selalu berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir yang keseluruhan mempunyai pekerjaan nelayan. Potensi sumber daya alam yang ada di wilayah pesisir cukup besar (Prayuda, 2019). Secara keseluruhan, fokus *Blue Economy* yang ditetapkan dari tahun 2013 hingga 2025, menurut Rencana pembangunan jangka menengah sektor kelautan dan perikanan, menempatkan keberlanjutan dan konservasi sebagai prioritas. Dengan demikian, implementasi *Blue Accounting* bukan hanya menjadi tanggung jawab suatu pihak, tetapi harus menjadi kesadaran kolektif (Niswatin et al., 2022). Hal ini penting agar sektor pariwisata dan perikanan, yang merupakan unggulan dari Desa Torosiaje, tetap terjaga kelestariannya dan dapat menghasilkan dampak positif mengenai kualitas pendapatan masyarakat serta kesejahteraan secara keseluruhan. Penerapan prinsip-prinsip ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif tanpa mengabaikan tanggung jawab terhadap lingkungan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Torosiaje Kabupaten Pohuwato yang masyarakatnya bertempat tinggal di atas laut, yang dikenal sebagai masyarakat laut. Untuk dapat menjawab permasalahan penerapan *blue accounting* bagi masyarakat laut Torosiaje dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Dalam Moleong penelitian kualitatif adalah

penelitian yang konteksnya mengkhususkannya pada alamiah dan menggunakan dengan segala macam metode alamiah serta tujuan memberikan pemahaman fenomena terhadap subjek penelitian, dan pendeskripsian ke bentuk narasi dan bahasa (Moleong & Lexy., 2019).

Adapun sumber data pada penelitian menggunakan data primer berupa 1). Hasil wawancara informan kunci dan pendukung, 2). Hasil observasi aktivitas Masyarakat laut dalam Mengimplementasikan Blue Accounting menjadi sarana akuntabilitas. 3). Dokumen relevan mengenai masalah yang diteliti seperti pelaporan keuangan serta catatan dasar dalam pengambilan keputusan (Sugiono, 2019). Kemudian, peneliti mulai memusatkan perhatiannya pada objek penelitian dan mulai mengajukan pertanyaan deskriptif yang akan menjadi dasar untuk analisis dari wawancara yang telah dilakukan. Indikator yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu tahap identifikasi, tahap pengakuan, tahap pengukuran, tahap penyajian, tahap pengungkapan.

Teknik pengumpulan data digunakan melengkapi terdiri:

1. Wawancara mendalam oleh peneliti yang tidak terstruktur agar memberi keleluasan pada informan dalam mengekspresikan pendapatnya. Informan dalam penelitian terdiri dari informan kunci dan pendukung. Informan kunci dipilih untuk mewakili penelitian ini adalah pemerintah desa yang mempraktikkan Blue Accounting di masyarakat laut Torosiaje. Dan untuk informan pendukung yaitu masyarakat setempat Torosiaje, akademisi.
2. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas Pemerintah Desa Torosiaje dalam mengimplementasikan Blue Accounting pada kehidupan masyarakat laut praktik akuntansinya sebagai akuntabilitas di Kawasan Teluk Tomini.
3. Dokumentasi mendukung keabsahan data penelitian melalui ketekunan dalam wawancara dan kecukupan dokumen yang tersedia.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa hasil dari wawancara dilakukan oleh peneliti dengan narasumber yang telah menguraikan mengenai penerapan *blue accounting* Informan yang dipilih adalah pemerintah desa Torosiaje serta informan pendukung masyarakat setempat. Dimana menjelaskan mengenai implementasi penerapan *blue accounting* pada masyarakat laut Torosiaje sebagai bentuk untuk menjaga ekosistem laut torosiaje. Riset ini mengkaji masyarakat laut dalam aspek yang berbeda, yaitu dari aspek internalisasi program *blue accounting* dalam sustainability.

Letak Desa Torosiaje di kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato kurang lebih 600 meter dari garis pantai yang membuat desa ini mengapung diatas laut yang memiliki keunikan tersendiri (Ardi et al., 2023). Desa Torosiaje merupakan pemukiman masyarakat yang hidup berdampingan dengan laut kegiatan ekonomi serta sosial tidak lepas dengan laut, desa yang terdiri 4 dusun yang memiliki keindahan pemandangan hamparan laut yang disajikan membuat mata yang melihatnya terhipnotis sehingga banyak orang yang mengunjungi desa tersebut, untuk menjaga kelestarian ekosistem yang ada di laut agar tidak terjadi pencemaran, pemerintah melakukan upaya desa bebas sampah dengan melakukan penyediaan tempat sampah pada titik-titik keramaian dan memberikan tempat sampah setiap rumah yang di Desa. Pemukiman Masyarakat Torosiaje mempunyai keunikan sendiri dimana dibangun di atas laut yang terpisah dari daratan dengan lingkungan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, untuk bisa sampai ke pemukiman masyarakat torosiaje peneliti harus menaiki perahu sebagai alat transportasi dibutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. hal unik yang menjadi keterkaitan peneliti yaitu masyarakat torosiaje yang dikenal sebagai masyarakat laut karena mereka menetap dan membuat hunian di atas laut selain itu peneliti tertarik bagaimana cara mereka untuk menjaga laut sebagai rumah.

Pemahaman konsep tentang *blue accounting* yang menunjukkan bahwa hubungan akuntansi biru dan keberlanjutan sumber daya laut melalui praktek secara langsung agar mencapai tujuan dari *blue accounting*. Implementasi *blue accounting* yang diterapkan Pemerintah Desa Torosiaje adanya anggaran yang dimasukkan dalam laporan keuangan desa yang dimaksud untuk menjaga lingkungan (Interamerican, 2022). Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan utama Pemerintah Desa untuk mengetahui apa yang dilakukan pemerintah untuk penerapan *blue accounting* demi kelestarian lingkungan masyarakat laut. Penerapan *blue accounting* pada masyarakat laut menjadi kebaruan dalam penelitian dimana pemerintah desa mengambil peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem yang ada sekitar mereka. Hal ini terbukti adanya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk menjaga lingkungan. Dalam hal anggaran yang dikeluarkan merupakan salah satu penentu budaya yang ada pada masyarakat itu sendiri (Yusuf et al., 2023).

Konsep *blue accounting* atau akuntansi biru menjadi perhatian dalam pembangunan sektor ekonomi berbasis kelautan, salah satunya adalah peran dari pemerintah desa yang menjadi bagian penting dari implementasi *blue accounting* selain itu diperlukan peran dari setiap elemen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan kehidupan (Perkiss et al., 2022) Dalam penerapan implementasi *blue accounting* yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan. Peneliti menggunakan tahapan-tahapan yang berdasar pada prinsip akuntansi yaitu sisi identifikasi, pengakuan, pengukuran penyajian serta pengungkapan untuk mengukur implementasi *blue accounting* pada masyarakat laut torosiaje

1. Tahap identifikasi

tahap yang dilakukan dalam implementasi *blue accounting* di Torosiaje yang pertama identifikasi yang dimulai identifikasi masalah lingkungan yang sering muncul di sekitar masyarakat torosiaje baik itu sampah alam maupun sampah yang berasal dari aktivitas manusia dalam sisi identifikasi masyarakat laut maupun pemerintah melakukan upaya dalam pencegahan sampah yang disampaikan oleh informan BPD Desa Torosiaje"

"sebenarnya lingkungan ini Bu, kalau untuk desa torosiaje itu terkait dengan sampah a. Kalau untuk sampah rumahan kami dari pemerintah desa juga itu sudah menyiapkan beberapa tempat pembuangan sampah, kami usahakan juga lewat anggaran dana desa kami tempat pembuangan sampah" Yang paling kritis itu sampah alam Bu, dan sampah alam itu berbawaan dengan pasang surutnya air laut"

Hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan di lapangan menemukan adanya proses menjaga lingkungan laut di Torosiaje dilakukan pemerintah desa dengan bekerja sama dengan masyarakat sebagai suatu kewajiban untuk menjaga keberlangsungan kehidupan. Implementasi yang dilakukan dengan adanya penanganan sampah yang dihasilkan rumah tangga maupun sampah alam sebab kelestarian laut menjadi bagian dalam keberlangsungan. Identifikasi yang mereka lakukan dengan memperhatikan dampak sampah dan solusi yang mereka berikan dengan adanya pemberian tempat sampah dan adanya petugas sampah sebagai bentuk perlindungan terhadap laut tempat mereka hidup. Kaitannya dengan teori legitimasi adalah dimana pemerintah desa berupaya untuk bertanggungjawab kepada masyarakat dengan cara adanya langkah menjaga kelestarian lingkungan disekitar masyarakat yang tentunya akan memberikan respon positif dari masyarakat.

2. Tahap pengakuan

Pada proses pengakuan pemerintah desa Torosiaje menyediakan anggaran atau biaya-biaya yang akan dikeluarkan dalam menjaga lingkungan masyarakat laut sendiri. Selain beberapa cara pemerintah desa tempu dalam menjaga ekosistem, dengan dibentuknya para pengumpul sampah yang dibiayai oleh anggaran dana desa, hal ini didukung dengan hasil wawancara kepala desa Torosiaje :

“kalau untuk anggaran lingkungan itu tetap anggarannya dari dana desa Bu kurang lebih hampir 10 atau 15%, karena memang juga anggaran yang diberikan ke kami selaku pemerintah desa itu memang angka kumulatifnya itu besar tapi memang sudah ada pos-posnya jadi kami tinggal bagaimana cara melihat peluang kalau memang itu menjadi skala prioritas. itu hasil dari kegiatan musrembang Bu karena sebelum penempatan sebelum menentukan anggaran apa saja yang akan kami kelola kami laksanakan dulu perencanaannya lewat kegiatan musrembang”

Pada sisi pengakuan anggaran dimana meliputi proses transparansi mengenai penggunaan anggaran. Alokasi anggaran digunakan untuk sumber daya laut yang berkelanjutan. Sehingga itu pemerintah Desa dalam penetapan anggaran selalu melibatkan masyarakat melalui kegiatan musrembang. Anggaran yg dialokasikan untuk lingkungan merupakan Implementasi dalam penerapan blue accounting, dengan adanya petugas sampah dan tempat sampah disetiap masyarakat adalah bentuk perhatian pemerintah. Peneliti menemukan bahwa dalam mengatasi permasalahan lingkungan terutama sampah, yang menjadi prioritas utama sebab lingkungan yang mereka tempati adalah laut yang kelestariannya perlu dijaga. Desa menyediakan petugas dan tempat sampah yang untuk menjaga agar sampah tidak dibuang kelaut, anggaran yang pemerintah sediakan berasal dari dana desa besar 10-15 %. Adanya sisi pengakuan ini penting agar dapat memastikan bahwa dana yang dikeluarkan digunakan dengan tujuan untuk menjaga lingkungan. Kaitannya dengan teori legitimasi adalah dimana pemerintah desa sudah berupaya memberikan kebijakan yang menjaga norma serta lingkungan sumber daya laut tetap terjaga dan berkelanjutan, sehingganya ini memberikan respon yang baik dari masyarakat.

3. Tahap Pengukuran

Melindungi ekosistem laut telah menjadi budaya yang ada pada masyarakat torosiaje baik dari kalangan pemerintah desa dan masyarakat Torosiaje, dimana mereka menyadari akan dampak sampah terhadap kehidupan laut sebagai tempat tinggal untuk menyambung hidup, kebersihan laut sering menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan aktivitas masyarakat laut torosiaje. Selain itu bentuk implementasi yang dilakukan pemerintah desa bukan hanya penanganan sampah melainkan dengan memberdayakan ekonomi masyarakat torosiaje melalui budidaya ikan ikan kerapu untuk meningkatkan perekonomian, budidaya ini disediakan oleh desa melalui dana desa serta dari aspek sosial penyediaan panganan untuk anak-anak yang terkena stunting. Penerapan blue accounting bukan hanya dari segi lingkungan akan tetapi dari segi ekonomi dan sosial yang pemerintah lakukan untuk dapat mensejahterakan ekonomi. Seperti dijelaskan oleh salah satu masyarakat bajo ibu sri windi:

“kalau kami bu bukan hanya lingkungan ada juga budidaya ikan untuk meningkatkan ekonomi, ada juga menyediakan makanan untuk anak-anak yang terkena stunting. Kalau untuk lingkungan kami juga saat ini menanam mangrove untuk melindungi kami dan juga tentang sampah dan menjaga lingkungan “

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa pemerintah desa Torosiaje melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan keberlanjutan sumber daya alam dimana terlihat adanya kegiatan yang dalam aspek lingkungan, ekonomi, dan juga aspek sosial. Pemerintah desa melakukan menyiapkan anggaran lingkungan yaitu adanya petugas sampah kemudian dari aspek lingkungan pemerintah juga mendukung adanya budidaya ikan sebagai penikatan dalam sektor ekonomi selain itu dari aspek sosial pemerintah juga melakukan kegiatan stunting bagi balita. Sejalan dengan dengan penelitian (Setyaningsih et al., 2023) kearifan lokal masyarakat Torosiaje dengan adanya partisipasi yang nyata dalam masyarakat dengan kearifan lingkungan dengan laut, budaya, ekonomi serta adanya pelestarian lingkungan dengan adanya penguatan lumbung pangan sebagai bentuk ketahanan lingkungan.

4. Tahap penyajian

Pemerintah desa dalam implementasi *blue accounting* (akuntansi biru) dari segi penyajian anggaran yang harus jelas dan transparan sehingga masyarakat juga mengetahui bahwa anggaran desa digunakan untuk kepentingan bersama dalam hal ini lingkungan. Tahap penyajian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial terhadap penggunaan anggaran lingkungan yang dijelaskan oleh informan utama kepala desa:

“untuk anggaran lingkungan itu 10-15%, kalau budidaya ikan 40% ekonomi disediakan oleh pihak desa dan juga di setiap rumah kami sediakan tampa sampah dan nanti ada orang yang membawa sampahnya ke darat dan akan dibuang kesana dan orang-orang itu digaji oleh pemerintah lewat anggaran dana desa, dan itu rutin dibersihkan setiap minggu.”

Dari penjelasan kepala desa Torosiaje bahwa desa Torosiaje sendiri dari realisasi anggaran yang ada mereka meporsikan bukan untuk lingkungan semata akan tetapi mereka membagi pos-pos biaya terhadap peningkatan ekonomi dan juga sosial masyarakat sehingga dengan pembagian biaya maka ekonomi masyarakat Torosiaje dapat terbantu dengan ada budidaya yang mereka lakukan. dari penjelasan informan dalam penelitian ini perlu ada keseimbangan untuk membangun desa ini, karena kondisi desa Torosiaje yang berbeda dengan desa lain sehingga pemerintah desa menyesuaikan dengan potensi yang ada disekitar masyarakat laut Torosiaje. Sejalan dengan penelitian (Helton Wira Nugraha R.A Umar et al., 2024) *blue accounting* dapat membantu pemerintah desa untuk mengelola sumber sumber daya laut secara berkelanjutan, *blue accounting* dapat mengukur dampak ekonomi, sosial dan lingkungan yang berhubungan dengan laut.

5. Tahap Pengungkapan

Berdasarkan pengungkapan dalam anggaran desa yang dikeluarkan pemerintah desa untuk kepentingan lingkungan yaitu terdapat pos-pos biaya dalam laporan keuangan desa. Dimana tidaknya ada laporan khusus mengenai biaya lingkungan tetapi hanya bentuk pos-pos biaya yang disajikan dengan menggabungkan biaya yang serumpun dengan biaya yang lainnya. Dalam penerapannya pengungkapan anggaran dalam lingkungan dalam penanganan sampah yang selalu di anggaran setiap tahunnya. Seperti yang dijelaskan oleh informan:

“anggaran dana untuk tindakan langsung yang kami lakukan saat ini yaitu ada beberapa orang masyarakat yang kami gaji melalui add dana desa untuk pengangkutan sampah dan sekitar 1 tahun lebih kami sempat buat bak bak sampahnya insyaallah untuk tahun ini kami sempat menganggarkan untuk pembakaran sampahnya cuman memang

kami dari pihak desa ini memang sudah sering sampaikan kepada Masyarakat tentang persoalan sampah”.

Kedekatan masyarakat Torosiaje dengan alam (laut) secara fisik dan emosional yang membuat masyarakat Torosiaje peka terhadap lingkungan. Aktivitas keseharian masyarakat Torosiaje yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya, Sehingga untuk keberlanjutan ekosistem laut masyarakat Torosiaje harus ekstra menjaga dan melindungi lingkungan sehingga kehidupan mereka terus bertahan. Sejalan dengan hasil tulisan dalam sebuah konferensi dengan judul *Kecerdasan Ekologis dalam Kearifan Suku Bajo di Desa Torosiaje* yang ditulis oleh (Utina, 2012) menggambarkan masyarakat Torosiaje yang dekat dengan alam dan memiliki prinsip dalam pelestarian ekosistem laut yang dipelihara dan dijaga dengan baik oleh masyarakat. Saat melakukan Observasi dan pengumpulan data penelitian yang dilakukan di Desa Torosiaje selama kurang lebih 2 hari peneliti melihat serta mengamati bagaimana Pemerintah desa serta masyarakat saling bekerjasama untuk kepentingan lingkungan tempat mereka tinggal, peneliti juga menemukan desa Torosiaje telah menerapkan implementasi *blue accounting* walaupun masyarakat belum memahami lebih lanjut mengenai *blue accounting* akan tetapi aktivitas yang mereka lakukan mencerminkan bahwa di tengah-tengah pemerintah dan masyarakat adanya keberlanjutan kelestarian ekosistem laut. Berkaitan dengan teori legitimasi dalam penelitian ini adalah pemerintah desa sudah melakukan aktivitas yang sejalan dengan norma masyarakat untuk terus menjaga lingkungan sekitar, sehingganya memberikan dampak positif dari masyarakat dan ikut terlibat bekerjasama dengan pemerintah.

5. Kesimpulan

Implementasi *blue accounting* yang diterapkan Pemerintah Desa Torosiaje adanya anggaran aspek lingkungan, ekonomi dan sosial yang dimasukkan dalam laporan keuangan desa sebagai bentuk Implementasi *blue accounting*. Dalam laporan keuangan sendiri tidak adanya akun khusus yang mencantumkan biaya lingkungan, dalam laporan keuangan biaya lingkungan disajikan dengan menggabungkan anggaran yang serumpun. Pemerintah Desa untuk mengetahui apa yang dilakukan semata untuk kelestarian lingkungan masyarakat laut. Penerapan *blue accounting* pada masyarakat laut menjadi kebaruan dalam penelitian ini dimana pemerintah desa mengambil peran penting dalam menjaga keberlangsungan ekosistem yang ada sekitar mereka hal ini sejalan dengan teori legitimasi. Hal ini terbukti adanya biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah desa untuk menjaga lingkungan. Hambatan ataupun kendala yang dihadapi tim peneliti saat proses pengambilan data berupa laporan keuangan mengenai item anggaran lingkungan yang tidak dapat diakses. Untuk saran riset selanjutnya lebih fokus kepada akuntansi keberlanjutan yang dapat dikaitkan dengan budaya sehingga dapat mengkaji lebih dalam bagaimana proses akuntansi budaya masyarakat Torosiaje

Daftar Pustaka

- Ardi, M., Rusdi, W., Ainun, U., & Tahir, H. (2023). Pemberdayaan UMKM Melalui Digitalisasi Keuangan Menggunakan Aplikasi SI APIK di Desa Torosiaje, Kab. Pohuwato, Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-5. <https://doi.org/10.55657/kjpm.v2i1.92>
- Ardiansyah, & Umarella, B. (2022). Pengungkapan Blue Accounting Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Maluku. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 102-112. <https://doi.org/10.30738/ad.v6i3.13300>
- Damayanti, A., & Astuti, S. B. (2022). Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI Periode 2017-2020). *Relevan*, 2(2), 116-125.
- Helton Wira Nugraha R.A Umar, Nilawaty Yusuf, & Mulyani Mahmud. (2024). Blue Accounting

- dan Wirausaha Teripang Laut: Studi Kasus di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(8), 5181-5193. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2188>
- Interafrican, B. (2022). *Catatan Informasi Blue Accounting di Konteks Strategi Ekonomi Biru Uni Afrika* (M. Seisay & Penafian: (ed.)).
- Moleong, & Lexy. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nabil, N., & Dwiridotjahjono, J. (2024). Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547-2562. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i8.2188>
- Niswatin, Indrayani Hamin, D., Fadilah Arsyad, N., Meamogu, S., & Nurul Zalsabila, F. (2022). Islamic Household Accounting for Coastal Communities in the Tomini Bay Area. *International Journal of Innovative Science and Research Technology*, 7(12), 416-421. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7480844>
- Niswatin, Yusuf, N., Arsyad, N. F., Olatapa, M. Y., & Bahsuan, S. A. (2024). Akuntansi Hak dan Kewajiban: Refleksi Akuntansi Nelayan Juragan Muslim di Kawasan Teluk Tomini Niswatin,. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi , Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(2), 2547-2562. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i>
- Perkiss S, McIlgorm A, Nichols R, Lewis AR, Lal KK, V. M. (2022). Can critical accounting perspectives contribute to the development of ocean accounting and ocean governance? In *Marine Policy* (hal. 104901).
- Prayuda, R. (2019). Strategi Indonesia dalam implementasi konsep Blue Economy terhadap pemberdayaan masyarakat pesisir di era masyarakat ekonomi Asean. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 3(2), 46-64. <https://doi.org/10.32787/ijir.v3i2.90>
- Rocha, J. M., Guillen, J., & Prellezo, R. (2018). (Blue) Growth accounting in small-scale European Union fleets. *Marine Policy*, 100(July), 200-206. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2018.11.036>
- Setyaningsih, E., Fadli, M., Kusumaningrum, A., Alfaqi, Z., & Alfaqi, M. Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje-Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah. *Jurnal Ketahanan Nasional* , 29(2), 245-269.
- Sugiono. (2019). *Metode Kuantitatif Dan Kualitatif*. AlfaBeta.
- Sujarwo, et all. (2022). Factors affecting expenditure and income of small fisherman households: Evidence from Jember, Indonesia. *Journal of Socioeconomics and Development*, 5(2), 240. [10.31328/jсед.v5i2.3828](https://doi.org/10.31328/jсед.v5i2.3828)
- Syah, S., Saraswati, E., Sukoharsono, E. G., Universitas, B., & Malang, B. (2020). Akuntansi Biru dan Keberlanjutan. *Kemajuan dalam Riset Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 144(Afbe 2019), 502-508.
- Utina, R. (2012). Kecerdasan Ekologis Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bajo Desa Torosiaje Provinsi Gorontalo. *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional Pusat Studi Lingkungan Hidup Indonesia ke 21*, 5(September), 14-20.
- Yusuf, N., Ak, S. E., & Si, M. (2023). *Nilawaty yusuf, se.ak., m.si.* 27861696.